

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinikan implementasi sebagai sebuah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Joko Susilo implementasi sendiri berarti konsep atau secara sederhananya adalah sebuah ide. Ide yang dimaksud adalah dalam menciptakan kebijakan dalam tindakan praktis atau memunculkan inovasi yang kemudian inovasi tersebut dapat menciptakan dampak yang baik. Dampak ini meliputi perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, sikap maupun nilai.¹

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses operasional yang memerlukan koordinasi dengan banyak orang dalam hal pengelolaan sumber daya dengan suatu bentuk tindakan, keterampilan, serta kepemimpinan yang khusus. Pada intinya, dalam suatu pelaksanaan organisasi yang tersusun, manajemen menjadi puncak untuk dapat menggerakkan anggota organisasi agar dapat bekerja dengan optimal, sebab dalam manajemen terdapat cara bagaimana memotivasi seorang anggota organisasi agar dapat bekerja dengan baik, koordinasi dengan orang-orang, kegiatan dalam organisasi tersebut, bagaimana proses kepemimpinan yang baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tercipta suasana hubungan kerja dengan baik dan nyaman, dan menghasilkan tim kerja yang baik.

¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *“Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189-191

2. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas dianggap sebagai disiplin ilmu atau dapat diartikan sebagai melakukan penanganan masalah perilaku peserta didik. Sehingga sangat penting untuk membuat konsep yang jelas agar proses pembelajaran dapat berdampak dengan baik. Secara terminologi manajemen kelas adalah prosedur, strategi atau pendekatan, dan teknik mengajar yang digunakan untuk mengarahkan peserta didik dalam perilaku kegiatan pembelajaran, agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif. Sehingga kegiatan guru di dalam kelas adalah mengelola, mengorganisir dan mengkoordinasi peserta didik dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Beberapa ahli berikut mendefinisikan tentang apa itu manajemen kelas. David dan Thomas berpendapat bahwa manajemen itu pengarahan berupa perilaku atau kegiatan yang dilakukan guru. Pengarahan ini ditujukan untuk peserta didik, dengan bentuk yang wajar, pantas, dan layak sehingga dapat meminimalisir gangguan.² Ahli berikutnya adalah Doyle. Menurut Doyle, manajemen kelas itu berhubungan dengan guru dan suasana di dalam kelas. Tindakan serta strategi guru yang dapat membuat suasana kelas sedemikian rupa atau memperbaiki ketentraman kelas, itulah yang disebut sebagai manajemen kelas.³ Selanjutnya ada Johnson dan Bary, dua ahli ini mendefinisikan manajemen kelas sebagai suatu proses seleksi. Adanya problem atau masalah dan situasi tertentu di dalam kelas membuat proses seleksi diperlukan dengan menggunakan alat yang tepat dan gurulah yang

²Slameto, *“Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya”*, (Jakarta: CV.Qiara Media, 2019), hal.8.

³*Ibid*, hal.8

bertugas dalam memperbaiki serta memelihara sistem di dalam kelas ini.⁴

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah suatu proses mengatur, mengelola kondisi kelas dalam kegiatan pembelajaran. Manajemen kelas ini dilakukan agar tujuan dari pembelajaran tercapai dengan kondisi suasana kelas yang nyaman, aman, serta kondusif, sehingga peserta didik dapat menerima informasi pembelajaran dengan baik.

b. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut:

1. Man (manusia)

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor produksi selain tanah, modal, dan keterampilan. Pandangan yang menyamakan manusia dengan faktor-faktor produksi lainnya dianggap tidak tepat baik dilihat dari konsepsi, filsafat, maupun modal. Manusia merupakan unsure manajemen yang penting dalam mencapai tujuan perusahaan.

2. Money (Uang)

Uang selalu dibutuhkan dalam perusahaan, mulai dari pendirian perusahaan hingga proses pembangunan. Para pemilik modal menyisihkan sebagian dari kekayaannya untuk digunakan sebagai modal dalam kegiatan produksi. Dengan demikian, uang merupakan salah satu unsure penting dalam melakukan produksi.

3. Material (Bahan Baku)

Manajer perusahaan berusaha untuk memperoleh bahan mentah dengan harga paling murah, dengan menggunakan cara pegangkutan yang murah dan aman. Di samping itu, bahan mentah tersebut akan

⁴*Ibid*, hal.9

diproes sehingga dapat dicapai hasil yang efisien.

4. Machine (Mesin)

Mesin memegang peranan penting dalam proses produksi setelah terjadinya revolusi industri dengan ditemukannya mesin uap sehingga banyak pekerjaan manusi yang digantikan oleh mesin. Hal ini karena banyaknya mesin-mesin baru yang ditemukan oleh para ahli sehingga memungkinkan peningkatan dalam produksi.

5. Methode (Metode)

Metode kerja yang sesuai dengan kebutuhan organisasi baik yang menyangkut proses produksi maupun administrasi tidak terjadi begitu saja melainkan memerlukan waktu yang lama. Hal ini dilakukan karena penciptaan metode kerja, mekanisme kerja serta prosedur kerja sangat besar manfaatnya.

6. Market (Pasar)

Pasar merupakan tempat kita memasarkan produk yang telah diproduksi. Pasar sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Tanpa adanya pasar suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dengan manajemen pasar yang baik juga didukung oleh pasar yang tepat distribusi produk dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

7. Information (Informasi)

Informasi sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Informasi tentang apa yang sedang populer, apa yang sedang dikuasai, apa yang sedang terjadi dimasyarakat. Manajemen informasi sangat penting juga dalam menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan.

c. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan guru mengelola kelas adalah agar semua siswa yang ada di

dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.⁵

Secara khusus, tujuan manajemen kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun tujuan dari manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan atau perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
3. Untuk memberikan kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas demi perbaikan pengajaran pada masa medatang.

d. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Prinsip-prinsip manajemen kelas yang dikembangkan oleh Djamrah (dalam Karwati) yaitu sebagai berikut.⁶

1. Hangat dan Antusias

Di dalam fakta di lapangan bahwa semua peserta didik senang mengikuti pembelajaran di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka, hangat dalam hal ini adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh

⁵ Salman Rusydi, *"Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas"*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal.31

⁶ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *"Manajemen Kelas. Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenamngkan Dan Berprestasi"*, (Bandung: Alfabeta,2015). Hal.26

kasih sayang terhadap peserta didik. Sedangkan Antusias dalam hal ini adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias dapat dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional terhadap peserta didik.

2. Tantangan

Setiap peserta didik menyukai berbagai tantangan. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja, maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik yang dapat menciptakan semangat belajar mereka sehingga mengurangi munculnya perilaku menyimpang.

3. Bervariasi

Suatu kegiatan pembelajaran di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan peserta didik. Variasi gaya mengajar yang dimaksud seperti intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi mengajar, serta metode dan media pembelajaran yang disampaikan.

4. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta menciptakan kondisi yang kondusif dan efektif.

5. Penekanan hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif adalah penekanan yang dapat dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penguatan tersebut dapat berupa memberikan

penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Selain itu pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap mempercayai kepada peserta didiknya.

6. Penanaman Kedisiplinan

Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan sikap disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Guru diharapkan dapat member motivasi peserta didik untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab.

e. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal. Agar fungsi manajemen peserta didik dapat tercapai, ada beberapa fungsi manajemen kelas sebagai berikut:⁷

1. Member pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.

⁷ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar", no.2 (2017), hal.92. Diakses pada 1 September 2020

4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
 5. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
 6. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
 7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
 8. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.
 9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada murid.
- f. Prosedur Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang baik serta teratur merupakan sebuah upaya guru menciptakan suasana di dalam kelas. Suasana yang dimaksud adalah suasana yang penuh dengan motivasi siswa yang tinggi. Hal ini harus sesuai dengan prosedur manajemen kelas. Adapun langkah-langkah prosedur manajemen kelas ini dapat dilakukan secara pencegahan (*preventif*) dan penyembuhan (*kuratif*). Dikatakan sebagai preventif apabila upaya yang atas dasar inisiatif guru sendiri untuk mengatur siswa, peralatan belajar, suasana belajar yang dapat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik. Sedangkan langkah kuratif merupakan langkah penyembuhan dari apapun itu bentuk perilaku menyimpang yang mengganggu dalam proses belajar-mengajar.⁸

⁸*Ibid*, hal.93-95

a. Prosedur Manajemen Kelas yang Bersifat Preventif

Beberapa prosedur dari manajemen kelas yang bersifat preventif adalah sebagai berikut:⁹

1) Peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa preventif berarti pencegahan, maka hal mendasar yang perlu dilakukan sebagai bentuk preventif dalam proses manajemen kelas berasal dari guru. Guru diharapkan memiliki jiwa seorang pendidik. Maksudnya, sebagai seorang pendidik guru harus dapat menjadi fasilitator bagi siswanya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran. Dengan begitu, langkah ini dapat mengantisipasi atau menjadi preventif bagi muncul perilaku menyimpang.

2) Peningkatan Kesadaran Siswa

Kesadaran siswa juga sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Ketika siswa sadar posisinya sebagai pelajar, artinya siswa sadar kebutuhannya, sadar kewajiban, tanggung jawab, juga haknya maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif. Semakin tinggi kesadaran seorang siswa, maka tingkat keefektifan pembelajaran dalam kelas juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya dan akan berdampak besar pada tingkat penguasaan pembelajaran siswa di dalam kelas.

3) Penampilan Sikap Tulus Guru

Pada poin satu telah dijelaskan bahwa guru dapat menjadi faktor preventif agar perilaku menyimpang tidak

⁹*Ibid*, hal.94

muncul. Dengan begitu sesuai jika dikatakan guru berperan penting dalam proses manajemen kelas. Agar kondisi kelas dapat berjalan optimal, guru juga harus menunjukkan penampilan yang baik. Penampilan guru ini adalah sikapnya sebagai seorang pendidik. Sikap yang dimaksud adalah sikap tulus. Sikap tulus yakni bagaimana seorang guru mampu berinteraksi dan menghadapi siswanya tanpa adanya kepura-puraan dalam tindakannya, dan dengan rasa ikhlas sebagai bentuk wujud rasa peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dampak yang diharapkan dari sikap tulus ini adalah gaya poses komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dua arah, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif dalam kelas.

- 4) **Pengenalan terhadap Tingkah Laku Siswa**
Tingkah laku yang harus dikenalkan terhadap siswa adalah tingkah laku yang baik, yang dapat mendukung suasana pembelajaran dan diperlukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum tingkah laku baik dikenalkan kepada siswa, guru harus mengidentifikasi tingkah laku siswa yang ada dahulu. Tingkah laku yang diidentifikasi bisa tingkah laku perseorangan bisa juga tingkah laku siswa secara kelompok. Ketika tingkah laku siswa sudah dapat diidentifikasi maka dengan begitu guru dapat menetapkan pola serta pendekatan manajemen kelas yang nantinya akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
- 5) **Pembuatan Kontrak Sosial**
Kontrak ialah peraturan. Dalam ruang lingkup kelas, kontrak dapat didefinisikan sebagai peraturan di dalam

kelas. Peraturan ini merupakan standar atau batasan baik tingkah laku siswa yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun bukan tulisan, sehingga dapat dipatuhi dan meminimalisir terjadinya pelanggaran. Kontrak sosial ini dibuat oleh siswa sendiri dengan arahan dan bimbingan dari seorang guru.

b. Prosedur Manajemen Kelas yang Bersifat Kuratif¹⁰

1) Identifikasi Masalah

Pertama guru mengidentifikasi masalah dengan berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengganggu proses berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas. Dalam penyimpangan ini apakah akan berdampak negative secara luas atau tidak, atau hanya sekedar masalah individu atau kelompok.

2) Analisis Masalah

Dalam analisa masalah, guru harus bisa menganalisa atau mengetahui alasan di balik penyimpangan yang dilakukan oleh siswanya. Penyimpangan yang timbul ini tentu saja memiliki latar belakang, serta sebab yang berbeda-beda. Dengan guru melakukan analisis, diharapkan akar atau sumber masalah dapat ditemukan kemudian dituntaskan.

3) Penetapan Alternatif Pemecahan

Alternatif pemecahan masalah timbul ketika terjadi masalah pada siswa. Alternatif pemecahan masalah ini didapat melalui berbagai pendekatan yang tepat dalam manajemen kelas. Dengan begitu dapat dengan mudah menemukan cara-cara dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada.

4) Monitoring

Monitoring ialah pemantauan. Guru melakukan pantauan guna mengkaji akibat dari

¹⁰*Ibid*, hal.95

perlakuan seorang guru, apakah akan menimbulkan dampak yang baik ataukah malah sebaliknya, apakah dapat mengenai sasaran yakni siswa itu sendiri, ataukah malah sebaliknya pula.

5) Memanfaatkan Umpan Balik (*Feed-back*)

Umpan balik dimaksudkan sebagai hasil dari monitoring di atas. Secara konstruktif, hasil dari monitoring digunakan untuk:¹¹

- a) Hasil dari monitoring digunakan untuk memperbaiki alternatif pengambilan solusi terhadap situasi maupun keadaan tertentu.
- b) Dasar sebagai manajemen kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan manajemen kelas yang telah digunakan sebelumnya.

g. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Pelaksanaan manajemen kelas dipengaruhi oleh pendekatan-pendekatan tertentu. Pendekatan-pendekatan ini dilakukan oleh seorang guru. Guru akan mengamati dan menganalisis siswanya sebelum melakukan pendekatan. Pengamatan yang dilakukan guru meliputi perilaku siswa, watak, karakteristik, sifat, serta situasi yang ada di dalam kelas ketika suatu penyimpangan itu terjadi. Berikut beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas:

1) Pendekatan Manajerial

Pendekatan yang memiliki konsep kepemimpinan disebut pendekatan manajerial. Pendekatan manajerial ini dibedakan lagi menjadi tiga, yakni:

¹¹Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar", no.2 (2017), hal.93-95. Diakses pada 1 September 2020

a) Kontrol Otoriter

Guru bertindak otoriter di dalam kelas. Tindakan otoriter guru ini digunakan untuk mengontrol siswanya. Otoriter berarti guru bertindak kearah dalam menerapkan kedisiplinan. Contoh kontrol otoriter dari guru adalah dengan adanya hukuman jika terdapat pelanggaran di dalam kelas.

b) Kebebasan Liberal

Seorang siswa akan diberikan kebebasan dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Di sini siswa bebas mengeluarkan kreatifitas dalam aktivitasnya sehari-hari. Akan tetapi bila kebebasan ini dilakukan tanpa kontrol maka akan timbul masalah-masalah di dalam kelas, seperti keriuhan atau penyalahgunaan kebebasan yang diberikan.

c) Kebebasan Terbimbing

Kebebasan terbimbing ialah perpaduan antara kontrol otoriter dengan kebebasan liberal. Pemberian kebebasan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuannya dilakukan dengan kontrol. Kontrol yang dimaksudkan adalah dengan menjauhkan siswa dari perilaku-perilaku yang mungkin timbul dari penyalahgunaan kebebasan yang diberikan ini. Pada konsep ini bisa dikatakan bahwa dalam kebebasan ada penekanan dalam hal kesadaran dan pengendalian diri.

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan yang digunakan dalam proses manajemen kelas selanjutnya adalah pendekatan psikologis. Seperti namanya, pendekatan ini didasarkan pada studi psikologis siswa yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses mendisiplinkan siswa di

kelas. Pendekatan ini dibagi ke dalam empat macam, yakni:

Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior-Modification*), atau pendekatan yang didasarkan pada psikologi behavioristik, yaitu:

- a) Behavioristik berhubungan erat dengan tingkah laku. Artinya, hasil dari proses belajar adalah semua hal berkaitan dengan tingkah laku, baik itu tingkah laku baik maupun kurang baik.
 - b) Proses belajar dapat dikuatkan dengan adanya tindakan kecil yang berfungsi sebagai penguatan bagi siswa, yakni *positive reinforcement* atau penguatan positif (pujian, award/hadiah) dan *negative reinforcement* atau penguatan negatif (hukuman).¹²
- 3) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio Emotional Climate*) atau pendekatan berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempredugakan:
- a) Untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik, harus ada hubungan emosional pribadi yang baik antara guru dan siswa, maupun antara siswa satu dengan yang lainnya.
 - b) Dalam pembentukan hubungan sosial emosional, guru menjadi unsur terpenting. Perkembangan siswa dapat dikuasai oleh seorang guru ketika guru tersebut dapat menyikapi siswanya dengan tulus. Guru harus bisa menghargai seorang siswa sebagai satu individu dan dapat mengerti sudut pandang dari siswanya ini. Maka, diperlukan komunikasi yang baik dengan siswa. Sehingga hasil dari pembentukan hubungan sosial emosional ini tidak akan

¹²*Ibid*, hal.96

menutup perkembangan seorang siswa dan membuat guru dapat mendeskripsikan solusi alternatif yang dilakukan jika menemui masalah.¹³

- 4) Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process*) atau pendekatan yang didasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Pendekatan ini memiliki dasar sebagai berikut:
 - a) Dalam kelompok sosial akan terdapat pengalaman belajar sekolah.
 - b) Melakukan pembinaan kelompok yang efektif juga produktif merupakan tugas paling utama dari guru dalam proses manajemen kelas.
- 5) Pendekatan Elektif (*Electic Approach*)

Terdapat kelebihan serta kelemahan yang dimiliki pendekatan-pendekatan di atas. Jadi bisa dikatakan bahwa satu pendekatan tidak dapat mengcover atau menuntaskan semua masalah juga pada semua kondisi. Semua pendekatan mempunyai tujuan dan wawasan tertentu. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami berbagai pendekatan, maka guru mempunyai banyak peluang untuk dapat menggunakannya bahkan dapat memadukannya. Pendekatan elektif ini disebut juga dengan pendekatan pluralistik, yaitu manajemen kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sehingga guru dapat memilih dan menggabungkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan

¹³*Ibid*, hal.97

untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹⁴

h. Fungsi Manajemen Kelas

Dalam pelaksanaannya, fungsi manajemen kelas harus dilakukan oleh guru dengan disesuaikan dasar filosofis dari pendidikan di dalam kelas. Fungsi-fungsi manajemen yang harus dilakukan oleh guru meliputi:¹⁵

- 1) Merencanakan. Merencanakan adalah langkah awal dalam manajemen kelas. Saat merencanakan berarti guru memikirkannya secara mendalam lalu menuangkan apa yang ingin dicapai dalam bentuk poin-poin. Semua ini dilakukan atau dikaji secara matang dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai. Pengkajian ini juga harus disesuaikan dengan sumber daya yang ada dan dilakukan dengan teknik yang tepat.
- 2) Mengorganisasikan. Setelah merencanakan, guru akan mulai mengorganisasikan. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk kelompok kerja dengan tugas, posisi, serta fungsi yang sesuai di dalamnya. Kegiatan mengorganisasikan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Memimpin. Memimpin ialah sebuah posisi untuk dapat bisa mengayomi yang lain. Guru harus bisa menjadi pemimpin. Ketika guru memiliki jiwa memimpin dan dapat memimpin, maka guru dapat memberikan contoh terhadap siswanya dan dapat mengarahkan siswanya.
- 4) Mengendalikan. Dalam proses manajemen kelas, guru harus dapat memegang kendali terhadap semua prosedur yang telah direncanakan. Dengan pengendalian ini, maka aktivitas-aktivitas yang direncanakan akan bisa dijalankan dengan baik dan senantiasa terkendali.

¹⁴*Ibid*, hal.97

¹⁵Slameto, *“Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya”*, (Jakarta: CV.Qiara Media, 2019), hal.17

5) Evaluasi. Evaluasi adalah langkah terakhir dalam prose manajemen kelas. Kegunaan dari adanya evaluasiyakni untuk melihat apakah tujuan yang hendak dicapai di awal, sudah tercapai apa belum. Hasil dari evaluasi adalah sebuah *feed back* atau umpan balik untuk memperbaiki kekurangan dalam strategi yang telah diterapkan tersebut.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berhubungan erat dengan hereditas (keturunan). Nilai yang seseorang bawa dari lahir, diwujudkan dala perilakunya setiap hari dan sebagai ciri yang membedakan dia dari orang lain, itulah karakter. Karakter didefinisikan sebagai respon alami atau cara seseorang dalam menanggapi suatu situasi, dan terbentuknya respon ini dari hasil dari dalam dirinya (internalisali), seperti landasan berpikir, nersikap, serta bertindak.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa kaakter adalah sesuatu alami yang dimiliki seseorang, dari caranya berpiki, bersikap, maupun berperilaku. Dan hal tersebut didapat atau terbentuk dari hereditas (keturunan) dan lingkungan sekitarnya.

b. Pembentukan Karakter Religius

Nilai-nilai religius sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin, sebab dengan adanya nilai-nilai religius dapat membentuk karakter bangsa, karakter generasi muda, khususnya bagi anak-anak didik. Pembentukan karakter ini dimulai dari hal terkecil yakni melalui diri sendiri, kemudian ditanamkan melalui lingkungan-lingkungan di luar dari dirinya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Terdapat

¹⁶Maskuri, “Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah”, no.1 (2018): hal.342-343, diakses pada 3 Agustus 2020

beberapa dimensi kaitannya dengan aspek karakter religius, yakni sebagai berikut:¹⁷

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), aspek keyakinan berarti memiliki keimanan terhadap agamanya. Percaya adanya Tuhan, hal-hal ghaib di luar kemampuan indera manusia, dan menerima ajaran agamanya seperti perintah dan larangan dari Tuhannya.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yakni segala hal yang berkaitan dengan perilaku ibadah yang sudah ditetapkan dalam agamanya (tata cara dan aturan).
- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yakni mengenai hasil dari pengalaman-pengalaman seseorang dalam menjalankan ibadah agama. Hasil dari pengalaman ini berupa perasaan seseorang dalam menghayati ritual agama. Contohnya, kekhsyuan seseorang dalam sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan atau ilmu seorang individu dalam mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu pengaplikasian atau penerapan dalam bentuk sikap di kehidupan sehari-hari tentang segala hal yang diketahui tentang ajaran-ajaran dalam agamanya.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan aspek religius dalam islam, yakni aspek iman (Tentang keyakinan atau kepercayaan manusia dengan Tuhan dan hal-hal ghaib seperti malaikat, dan sebagainya); aspek Islam (Hal-hal tentang peribadatan, seperti sholat, zakat, dan puasa); aspek *ihsan* (hal-hal yang

¹⁷Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, no.1 (2019), hal.91. Diakses pada 7 September 2020

menyangkut pengalaman serta perasaan seorang individu terhadap kehadiran Allah SWT saat dia menjalankan perintah serta menjauhi larangannya); aspek ilmu (membahas mengenai pengetahuan atau ilmu seorang individu dalam mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran di dalam al-Qur'an); aspek amal (berisi tingkah laku tentang hubungan manusia dengan sesamanya, menolong, bermsyarakat, membela yang lemah, dan lainnya).¹⁸

Dimensi-dimensi dan aspek dalam nilai religius diatas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.

4. Teknik Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi sadar, secara kontinue, itulah yang disebut sebagai pembiasaan. Karena pelaksanaannya yang berulang-ulang, maka inti dari pembiasaan adalah adanya pengalaman di dalamnya. Menurut para pakar, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk pembina karakter serta kepribadian pada siswa. Sebab sesuatu yang menjadi kebiasaan akan melekat dan secara spontan akan dilakukan pada kondisi tertentu.¹⁹ Contohnya, orang tua membiasakan untuk bangun pagi, maka ketika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, saat sudah pagi anak akan secara spontan bangun sendiri tanpa harus dibangunkan lagi.

Sejalan dengan hal di atas, tafsir juga mendefinisikan pembiasaan sebagai sebuah

¹⁸Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", no.1 (2019), hal.91-92. Diakses pada 7 September 2020

¹⁹Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo", no.2 (2017), hal.382-383, diakses pada 4 Agustus 2020

pengulangan. Pengulangan ini berawal dari contoh baik yang ditunjukkan kepada siswa. Contohnya, setiap masuk ke dalam kelas guru mengucapkan salam. Kemudian siswa pun melakukan hal serupa. Setiap masuk ke dalam kelas siswa juga mengucapkan salam. Dan apabila ada seorang siswa lupa/tidak mengucapkan salam, kemudian guru mengingatkan untuk mengucapkan salam, hal tersebut merupakan bagian dari membiasakan.²⁰

b. Pendidikan Pembiasaan

Arief berpendapat bahwa pembiasaan ini sejalan dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam. Pembiasaan dapat dijadikan sebagai sebuah cara untuk membuat siswa dapat berpikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan syari'at agama Islam.²¹ Dalam pendidikan sendiri, pembiasaan menjadi sangat efektif ketika dilakukan pada awal-awal sebagai bentuk penanaman nilai moral pada jiwa siswa. Sebab dengan pembiasaan siswa akan merekam dalam ingatannya, senantiasa melekat, sehingga dapat termanifestasikan saat siswa menginjak pada usia remaja hingga dewasa kelak. Dalam prosesnya, agar suatu pembiasaan itu menghasilkan hasil yang baik, maka perlu memperhatikan syarat-syarat berikut:²²

- 1) Pembiasaan dimulai lebih awal dan jangan sampai terlambat. Artinya, jangan sampai anak sudah memiliki pembiasaan lain yang malah pembiasaan lain itu berlawanan dengan pembiasaan yang akan ditanamkan pada siswa.
- 2) Proses pembiasaan dilakukan secara kontinue atau terus-menerus, berulang, dan teratur,

²⁰Moh Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan", no.1 (2019), hal.25. diakses pada 8 September 2020.

²¹*Ibid*, hal.25

²²*Ibid*, hal.25

sampai melekat dalam ingatan dan jiwa siswa, sehingga nantinya secara spontan akan menjadi kebiasaan siswa.

- 3) Pembiasaan yang baik adalah pembiasaan yang tegas dan penuh pendirian. Artinya, jika sebuah pembiasaan sudah dilakukan maka harus terus dilakukan jangan sampai memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak melakukan/melanggar kebiasaan tersebut.
- 4) Pembiasaan yang mekanistik disertai kata hati siswa akan menjadi pembiasaan yang baik.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan pembiasaan baru atau perbaikan pembiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suru tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang lebih positif dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Arti kata positif itu ialah selaras dengan norma dan tata nilai norma yang berlaku, baik yang bersifat religus maupun tradisional dan kultural.²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari.

²³ *Ibid*, hal.25

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti tidak menemukan hasil yang sama antara penelitian yang diteliti dengan hasil penelitian-penelitian lain. Namun terdapat beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Tsalis Nurul 'Azizah dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta". Dalam hasil skripsi ini penulis membahas mengenai 14 macam karakter religius di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim. Di sini pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Kedua hal ini rutin dilakukan baik di sekolah, maupun di pondok atau asrama. Kemudian pembentukan karakter dalam hal keteladanan terbagi lagi menjadi dua yakni keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Hasil daripada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan ini adalah sikap kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah.²⁴

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Tsalis Nurul 'Azizah yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti peserta didik berbasis keteladanan sedangkan penelitian ini meneliti dengan dengan berbasis pembiasaan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rudi Herwanto dengan judul "Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang". Hasil dari skripsi ini adalah tentang implementasi manajemen

²⁴Tsalis Nurul 'Azizah, "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017), diakses pada tanggal 18 Juli 2020.

kelas dalam proses pembelajaran PAI di MTs Negeri Turen. Proses implementasi manajemen pembelajaran kelas dilakukan melalui tahapan perencanaan. Terdapat banyak hal yang dilakukan dalam tahapan perencanaan, seperti menyusun (silabus, RPP, kalender pendidikan, prota promes), kemudian tahapan pelaksanaan manajemen kelas seperti: memotivasi dan menstimulus semangat siswa dalam belajar dan siap untuk belajar, aktif di kelas, melakukan *rolling* tempat duduk demi agar siswa tidak bosan, penggunaan metode sera media pembelajaran yang tepat (sesuai dengan materi) dan bervariasi untuk menghindari kejenuhan.²⁵

Adapun persamaan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rudi Herwanto dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang manajemen kelas. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu meneliti tentang proses belajar mengajar dan pendidikan agama islam, sedangkan dalam penelitian meneliti tentang mata pelajaran akidah akhlak.

3. Skripsi yang ditulis oleh Kona'ah dengan judul "Implementasi Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 1 Harapan Jaya Bandar Lampung". Hasil dari skripsi ini adalah usaha dari pendidik dalam melakukan implementasi dalam pengelolaan kelas dengan baik. Pendidik mengetahui betul tentang kebutuhan dari peserta didiknya. Adanya perpindahan tempat duduk dalam beberapa waktu, proses pembelajaran yang berjalan dengan optimal seperti jelasnya yang mengajar, sikap santun seorang guru, kesesuaian antara kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dengan kecepatan guru mengajar, selain itu guru juga mampu memahami perbedaan yang ada di dalam kelasnya dengan tidak memandang latar belakang siswa, dan menghargai setiap pendapat siswa. Dalam hal

²⁵Rudi Herwanto, "Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang", (skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), dikases pada tanggal 15 Juli 2020.

pembelajaran, pendidik atau guru juga menyampaikan silabus dan tujuan dari materi yang akan dipelajari, memberikan *feed back* dan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil dari semua yang dilakukan pendidik tersebut, dapat menciptakan suasana kelas yang tertib, disiplin, dan nyaman.²⁶

Adapun persamaan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kona'ah dengan penelitian ini adalah sama meneliti tentang manajemen kelas. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu terfokus pada mata pelajaran pendidikan agama, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran akidah akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Dalam peningkatan mutu pendidikan diperlukan penyempurnaan peningkatan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Manajemen kelas merupakan hal yang dapat menentukan proses pembelajaran. Dalam manajemen kelas merupakan tindakan kegiatan yang dapat mempertahankan proses pembelajaran secara efisien. Dengan manajemen kelas dapat membentuk karakter siswa yang positif sebagai bentuk pengembangan karakter siswa itu sendiri. Salah satu karakter yang terbentuk adalah karakter religius yang berkaitan dengan sikap, sifat dan tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Untuk meningkatkan karakter religius tersebut diperlukan suatu kegiatan berulang-ulang yang dilakukan secara sadar sehingga diharapkan dapat melekat dalam diri siswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut diperlukan juga pengaturan kelas atau manajemen kelas yang harus dibuat

²⁶Kona'ah, "Implementasi Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 1 Harapan Jaya Bandar Lampung", (skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019), diakses pada tanggal 30 September 2020.

oleh guru kelas tersebut agar siswa dapat terpantau bagaimana pelaksanaan pembiasaan yang diharapkan.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

